JNKA | Jurnal Nuansa Karya Akuntansi
Vol. 4, No 2, Agustus 2026, Hal 178-190 | e-ISSN: 2988-2702 (Online)
https://jnka.ppj.unp.ac.id/index.php/jnka

Analisis Fundamental dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan: Studi pada Perusahaan Teknologi di BEI dan NASDAQ

Nadhifa Amira Bendri[1*], **Nelvirita**[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
*Korespondensi: nadhifa.bendriamira@gmail.com

Abstract
This is a study of how fundamental elements and firm size affect the stock prices of technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange and NASDAQ from 2021 to 2023. The objective is to determine how much influence earnings per share, price to earnings ratio, price to book value, debt to equity ratio, and total assets have on stock prices, and whether their effects differ across the two exchanges. Using a quantitative research design, the study focuses on a sample of 40 companies—twenty from each exchange—using panel data regression and a random effects model. The novelty of this study lies in its causal approach to analyzing the signaling effects of financial indicators across two structurally distinct markets. The findings reveal that the influence of fundamental variables on stock prices varies between the BEI and NASDAQ, highlighting the role of market maturity, investor sentiment, and macroeconomic context. Specifically, earnings per share and price to book value show stronger associations with stock prices in both markets, while the effects of debt to equity ratio and firm size differ. The study concludes that fundamental analysis remains a relevant tool for assessing stock prices in the dynamic technology sector, but its impact is moderated by market characteristics. Future research is recommended to explore macroeconomic and external factors such as government policy or investor sentiment to enrich the understanding of stock price movements in global technology sectors.

Keywords: *Debt to Equity Ratio; Earnings per Share; Firm Size; Stock Price.*

How to cite (APA 6th style)
Bendri, N. A., & Nelvirita. (2026). Analisis Fundamental dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan: Studi pada Perusahaan Teknologi di BEI dan NASDAQ. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4 (2), 178-190. DOI: https://doi.org/10.24036/jnka.v4i2.170

PENDAHULUAN

Berbagai industri, termasuk sektor keuangan dan pasar modal, telah diubah oleh kemajuan teknologi yang pesat. Melalui inovasi digital seperti kecerdasan buatan, big data, dan komputasi awan, perusahaan teknologi sekarang memainkan peran penting

dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat, seperti yang ditunjukkan oleh NASDAQ, tetapi juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun keduanya menunjukkan pertumbuhan industri teknologi yang pesat, pasar saham di masing-masing negara berbeda dalam hal dinamikanya, terutama dalam hal stabilitas harga saham, perasaan investor, dan reaksi pasar terhadap informasi fundamental tentang perusahaan.

Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk memahami variabel yang memengaruhi harga saham perusahaan teknologi dari perspektif analisis fundamental dan ukuran perusahaan. Jumlah aset perusahaan yang diukur memberikan gambaran tentang skala operasional dan daya saingnya. Di sisi lain, rasio seperti *earnings per share* (EPS), dan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut teori signaling, persepsi investor dapat dipengaruhi oleh informasi yang dikirimkan perusahaan melalui indikator keuangan, yang pada gilirannya berdampak pada harga saham.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh rasio fundamental terhadap harga saham, namun sebagian besar terbatas pada satu pasar saham tertentu atau tidak secara langsung membandingkan antara pasar maju dan pasar berkembang. Misalnya, penelitian oleh Sundaram & Rajesh (2016), Astuty (2017), dan Yussof et al. (2021) hanya meneliti pengaruh rasio keuangan dalam satu konteks pasar. Sementara itu, studi komparatif lintas bursa, terutama yang secara spesifik meneliti sektor teknologi, masih sangat terbatas. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang membandingkan pengaruh rasio fundamental dan firm size terhadap harga saham perusahaan teknologi antara dua bursa saham berbeda, yaitu BEI dan NASDAQ, selama periode 2021 hingga 2023. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana karakteristik pasar memoderasi hubungan antara indikator fundamental dan harga saham.

Dengan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana harga saham perusahaan teknologi di BEI dan NASDAQ dipengaruhi oleh EPS, PBV, dan DER Selain itu, apakah ukuran perusahaan memengaruhi harga saham di dua pasar dengan atribut yang berbeda ini? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini, literatur tentang analisis fundamental lintas pasar harus diperkaya. Ini juga akan membantu investor memahami bagaimana pasar menanggapi data keuangan dalam berbagai konteks ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh EPS, PBV, DER, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI dan NASDAQ. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada investor dalam merancang strategi investasi yang berbasis pada analisis fundamental, serta menjadi masukan bagi akademisi dan pembuat kebijakan untuk memahami perbedaan perilaku pasar antara bursa berkembang dan maju

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Signaling (*Signalling Theory*)

Menurut teori sinyal, pemegang saham perusahaan menerima sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (Rahayu & Triyanto, 2022). Seperti yang dinyatakan di atas, sinyal ini dimaksudkan untuk memberikan pemegang saham gambaran yang jelas tentang kondisi perusahaan saat ini dan prospek masa depan.

Laporan keuangan, kebijakan dividen, perubahan struktur modal, dan kebijakan strategis lainnya dapat menjadi sinyal dari manajemen. (Shittu et al., 2016) menyatakan bahwa teori sinyal mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh pihak yang menyampaikan informasi untuk menunjukkan kepada pihak yang menerima informasi untuk menentukan dan memahami tujuan dari informasi yang diterima. Menurut (Putri et al., 2023) Teori signaling mengacu pada cara manajemen perusahaan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan pemegang saham tentang peluang perusahaan untuk meningkatkan nilainya di masa depan. Tujuan manajemen memberikan sinyal kepada investor dan pemegang saham tentang manajemen perusahaan dengan melihat prospek masa depan perusahaan, sehingga mereka dapat membedakan perusahaan yang baik dari yang buruk.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana pengaruhnya faktor keuangan terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan, teori ini menekankan betapa pentingnya komunikasi yang efektif melalui sinyal untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa pemegang saham memiliki informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan. Tergantung pada situasinya, informasi yang diterima oleh seorang investor dapat diterjemahkan menjadi sinyal yang baik atau jelek. Misalnya, peningkatan laba yang dilaporkan oleh perusahaan biasanya dianggap sebagai sinyal baik yang menunjukkan kondisi bisnis yang baik. Sebaliknya, penurunan laba yang dilaporkan dapat dianggap sebagai sinyal yang buruk karena mungkin menunjukkan masalah dalam operasional perusahaan. Namun, investasi strategis yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang juga dapat menyebabkan penurunan laba.

Investor harus melakukan analisis yang lebih mendalam agar mereka tidak sampai pada kesimpulan yang salah. Dengan cara ini, investor dapat mengidentifikasi dengan tepat sinyal, baik positif maupun negatif, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih akurat dengan memahami kondisi perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, teori signaling digunakan untuk menjelaskan bagaimana investor dapat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan perusahaan melalui rasio keuangan dan total aset. Rasio keuangan seperti EPS, PBV, dan DER menunjukkan kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan; tergantung pada hasilnya, mereka dapat dianggap sebagai sinyal positif atau negatif.

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang ditentukan oleh pasar berdasarkan mekanisme penawaran dan permintaan terhadap saham suatu perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, mulai dari kondisi makroekonomi, kinerja keuangan perusahaan, hingga sentimen pasar. Menurut teori keuangan, harga saham mencerminkan nilai sekarang dari aliran kas masa depan yang diharapkan dari perusahaan tersebut (Wardoyo, 2022). Dalam konteks ini, harga saham dapat dilihat dari harga penutupan pasar, yang mencerminkan nilai saham pada akhir sesi perdagangan.

Harga saham juga berfluktuasi seiring dengan aktivitas pelaku pasar, di mana setiap transaksi mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, harga saham yang terjadi pada waktu tertentu menggambarkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, yang dipengaruhi oleh berita, perubahan kondisi ekonomi, dan laporan keuangan perusahaan. Dalam konteks analisis

fundamental, harga saham digunakan sebagai variabel dependen yang merefleksikan respons pasar terhadap informasi keuangan perusahaan. Perubahan harga saham mencerminkan bagaimana investor menanggapi laporan keuangan, struktur modal, serta ukuran perusahaan. Oleh karena itu, memahami pergerakan harga saham melalui pendekatan fundamental dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana indikator keuangan internal perusahaan mampu memengaruhi persepsi dan keputusan investor.

Fundamental

Analisis fundamental merupakan metode yang menilai keadaan perusahaan dari sudut pandang internal (fundamental perusahaan) dan eksternal/fundamental ekonomi (Shittu et al., 2016) Dalam konteks internal, Metode ini berkonsentrasi pada laporan keuangan perusahaan, atau laporan keuangan perusahaan. Metode ini dilakukan dengan meninjau dan membandingkan laporan periode sebelumnya dan saat ini dengan memeriksa pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan semua elemen keuangan internal lainnya untuk menentukan kinerja masa depan perusahaan. (Lutfiana et al., 2019). Memutuskan saham perusahaan mana yang harus diinvestasikan dalam jangka panjang membutuhkan pertimbangan teori fundamental yang lebih dalam (Surjanto & Sugiharto, 2021).

Analisis fundamental melibatkan hal-hal seperti keadaan keuangan, sumber daya manusia, dan manajemen perusahaan, yang tercermin dalam kinerja finansial perusahaan. Analisis fundamental menghitung nilai komponen penting yang mempengaruhi harga saham di masa depan dan menentukan hubungan antara komponen tersebut, yang memungkinkan analisis fundamental untuk menghasilkan taksiran harga saham. (Husnan. S. & Pudjiastuti.E., 2012). Analisis fundamental menggunakan sejumlah rasio keuangan untuk mengukur kesehatan finansial suatu perusahaan. Rasio-rasio ini termasuk *earning per share* (EPS), *price to book value* (PBV), dan *debt to equity ratio* (DER). Rasio-rasio ini menunjukkan profitabilitas perusahaan, nilai pasar saham, dan struktur modal yang digunakan untuk membiayai operasionalnya.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Jumlah perusahaan adalah ukurannya, yang dapat dilihat dari total asetnya, pendapatannya, kapitalisasi pasarnya, atau jumlah karyawannya. Menurut (Rahma et al., 2021), firm size dapat dilihat dari total aset perusahaan, yang mencerminkan kapasitas dan skala operasionalnya. Jumlah aset perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor karena perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas operasional yang lebih besar, akses pendanaan yang lebih luas, dan stabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan sangat penting untuk menentukan kinerja dan stabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi investor. Perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke sumber daya keuangan melalui berbagai instrumen seperti penerbitan saham, obligasi, atau pinjaman bank, yang memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam proyek-proyek besar dan meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham.

Tingkat pengembalian saham perusahaan skala besar bisa lebih tinggi daripada perusahaan skala kecil, menurut (Nurlaily et al., 2023). Perusahaan yang lebih besar dinilai memiliki investor yang lebih besar untuk menanamkan sahamnya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Sementara itu, menurut (Hudzaifah et al., 2024), Jumlah aset atau kapitalisasi pasar perusahaan dapat menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola risiko. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan sumber daya finansial, yang dapat meningkatkan stabilitas finansial dan menarik investor. Namun, hubungan antara ukuran perusahaan dan harga saham dapat berbeda tergantung pada pasar dan keadaan khusus perusahaan. Jumlah aset menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan digunakan untuk menentukan skala operasional dan kapasitas ekonominya.

Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat di mana obligasi, surat utang, saham, reksadana, dan produk keuangan jangka panjang lainnya diperjualbelikan. Pasar modal juga dapat menyediakan pendanaan untuk bisnis atau organisasi lainnya untuk berinvestasi dalam bisnis mereka. Pasar Modal, menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, adalah Pasar modal adalah "sarana untuk melakukan penawaran umum dan perdagangan efek, baik yang diterbitkan oleh perusahaan maupun pemerintah" serta memberikan akses bagi perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan dana melalui penjualan saham dan obligasi. (Abis & Lines, 2024). Dua pasar modal yang dipilih untuk dipelajari dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan NASDAQ. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana rasio keuangan memengaruhi harga saham perusahaan teknologi.

Dalam hal struktur pasar dan preferensi investor, kedua bursa tersebut berbeda. Di BEI, perusahaan teknologinya banyak yang masih berkembang dengan tingkat volatilitas yang tinggi dibanding sektor teknologi di NASDAQ. Sementara NASDAQ merupakan tempat perusahaan teknologi besar mendominasi pasar. Dalam konteks penelitian ini, Karakteristik pasar modal antara BEI dan NASDAQ memberikan tantangan dan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana teori signaling dapat menjelaskan pergerakan saham di pasar yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berarti penelitian ini didasarkan pada data yang berbentuk angka-angka dan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini menguji pengaruh analisis fundamental (dengan proksi EPS, PBV, dan DER) dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI dan NASDAQ selama periode 2021 hingga 2023.

Laporan keberlanjutan dan laporan keuangan tahunan perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan NASDAQ dapat diakses melalui jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Laporan ini dapat diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan NASDAQ (www.nasdaq.com). Publikasi laporan tahunan perusahaan adalah metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tahunan laporan perusahaan teknologi yang dijadikan sampel penelitian ini diperiksa, dicatat, dan dianalisis selama proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang *earnings per share* (EPS), *price to book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), dan total aset. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penting

dan ukuran perusahaan mempengaruhi pergerakan harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di NASDAQ dan BEI selama periode 2021–2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Inferensial

Tabel 1
Uji LM BEI

Jenis Uji	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.749957	1.562219	8.312176
	(0.0094)	(0.2113)	(0.0039)
Honda	2.598068	-1.249888	0.953307
	(0.0047)	(0.8943)	(0.1702)
King-Wu	2.598068	-1.249888	-0.387099
	(0.0047)	(0.8943)	(0.6507)
Std. Honda	3.142470	-1.029128	-2.440846
	(0.0008)	(0.8483)	(0.9927)
Std. King-Wu	3.142470	-1.029128	-2.766419
	(0.0008)	(0.8483)	(0.9972)
Gourieroux et al.	-	-	6.749957
			(0.0132)

Sumber: *Data diolah dengan EViews, 2025*

Menurut table 1, di atas, model (REM) adalah yang terbaik untuk analisis penelitian ini, karena nilai Prob 0.0094 < 0,05, dan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa model (REM) adalah yang terbaik.

Tabel 2
Uji LM NASDAQ

Jenis Uji	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	52.05683	1.276206	53.33304
	(0.0000)	(0.2586)	(0.0000)
Honda	7.215042	-1.129693	4.302992
	(0.0000)	(0.8707)	(0.0000)
King-Wu	7.215042	-1.129693	1.169472
	(0.0000)	(0.8707)	(0.1211)
Std. Honda	8.149377	-0.891969	1.628581
	(0.0000)	(0.8138)	(0.0517)
Std. King-Wu	8.149377	-0.891969	-0.810162
	(0.0000)	(0.8138)	(0.7911)
Gourieroux et al.	-	-	52.05683
			(0.0000)

Sumber: *Data diolah dengan EViews, 2025*

Hasil Uji LM menunjukkan bahwa model yang sesuai adalah (REM), dengan nilai probabilitas lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model yang paling cocok untuk analisis penelitian ini adalah REM.

Regresi Linear Berganda

BEI

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada perusahaan teknologi di BEI, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y1 = 2681.585 + 3.20-15*EPS - 2.00-15*DER - 1.30-15*PBV - 2.02E-11 *X2 + [CX=R]

Koefisien pada variabel EPS bernilai negatif (-3.258), yang berarti jika EPS meningkat dan variabel lain konstan, maka harga saham justru cenderung mengalami penurunan. Artinya, variabel DER memiliki koefisien positif (2.405), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka harga saham cenderung meningkat. Variabel PBV memiliki koefisien negatif (-0.048), yang berarti kenaikan rasio PBV justru diikuti dengan penurunan harga saham. Sementara itu, koefisien pada variabel Firm Size (Ukuran Perusahaan) adalah positif (2.02E-11). Ini berarti semakin besar ukuran perusahaan (diukur dari total aset), maka harga saham cenderung meningkat.

NASDAQ

Untuk perusahaan teknologi yang terdaftar di NASDAQ, hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

Y2 = 2661781 + 121.0370*EPSN + 298476.9*DERN + 166887.7*PBVN - - 2.15E-09*X2N

Jika variabel independen seperti EPS, DER, PBV, dan ukuran perusahaan dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka harga saham diperkirakan berada pada nilai konstanta sebesar 2681.585. Koefisien variabel EPS bernilai negatif (-3.258), yang menunjukkan bahwa jika EPS meningkat dan variabel lain tidak berubah, maka harga saham cenderung turun. Sebaliknya, variabel DER memiliki koefisien positif (2.405), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka harga saham cenderung meningkat. Ini mungkin mencerminkan bahwa penggunaan utang yang agresif dipandang positif selama mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Variabel PBV memiliki koefisien negatif (-0.048), yang berarti kenaikan rasio PBV justru diikuti dengan penurunan harga saham. Sementara itu, koefisien pada variabel Firm Size (Ukuran Perusahaan) adalah positif (2.02E-11).

Uji T BEI dan NASDAQ

Tabel 3
Uji T BEI

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2681.585	692.8357	-3.870449	0.0003
EPS	-3.258129	1.416069	-2.300827	0.0254
PER	-0.269277	0.184381	-1.460436	0.1501
DER	2.405279	1.114556	2.158061	0.0355
PBV	-0.048788	1.352598	-0.036070	0.9714
X2	-0.048788	3.59E-10	0.056349	0.9553

Sumber: *Data diolah dengan EViews, 2025*

Earnings Per Share (EPS) berdampak positif pada harga saham perusahaan teknologi di BEI. Hasil uji t menunjukkan bahwa, dengan nilai t sebesar -2.300827, table t adalah 1.671, dan nilai sig 0.0254 adalah 0.05, H1(a) diterima. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham pada BEI .Pada

hasil uji T diatas, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.158061 > t table yaitu 1.671 dan nilai sig 0.0355 < 0.05. Artinya variabel DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. H4(a)diterima. Price to Book Value (PBV) berdampak positif pada pergerakan harga saham BEI. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0.036070 kurang dari nilai tabel t, yaitu 1.671, dan nilai sig 0.9714 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa PBV berdampak negatif secara signifikan. H3(a) ditolak. Ukuran perusahaan (*Firm Size)* diperoleh nilai t hitung sebesar -0.445134 < t table yaitu 2,001717 dan nilai sig 0.6581 > 0.05. Artinya variabel Ukuran perusahaan (Firm Size) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. H4(a)ditolak.

Tabel 4
Uji T NASDAQ

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26617818	7880796.	3.377555	0.0014
EPSN	121.0370	25.54084	4.738959	0.0000
DERN	298476.9	327076.3	0.912560	0.3658
PBVN	298476.9	192103.9	0.868736	0.3891
X2N	-2.15E-09	1.28E-08	-0.167997	0.8672

Sumber: *Data diolah dengan EViews, 2025*

Earnings Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham pada NASDAQ. Hasil uji T diperoleh nilai t hitung sebesar 4.738959 > t table yaitu 1.671 dan nilai sig 0.000 > 0.05. Artinya EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga H1(b) diterima. Price to Book Value (PBV) berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham NASDAQ. Hasil uji T pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0.868736 > t table yaitu 1.671 dan nilai sig 0. 0.3891 > 0.05. Artinya PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, H3(b) ditolak. Dilihat dari hasil uji T di atas, DER berdampak positif pada pergerakan harga saham NASDAQ. Nilai t hitung sebesar 0.912560 lebih besar dari nilai t tabel, yaitu 1.671, dan nilai sig 0,3658 lebih besar dari 0.05, jadi H4(b) ditolak. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham pada NASDAQ. Menurut hasil uji T di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar -0.167997 lebih besar dari tabel t, yaitu 1.671, dan nilai sig 0.8672 lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, H5(b) ditolak.

Uji F BEI dan NASDAQ

Tabel 5
Uji F BEI

R-squared	0.215329
Adjusted R-squared	0.141304
S.E. of regression	1750.984
F-statistic	2.908848
Prob(F-statistic)	0.021536

Harga saham perusahaan teknologi di BEI pada tahun 2021–2023 sangat dipengaruhi oleh variabel EPS, DER, PBV, dan ukuran perusahaan. Meskipun demikian, meskipun model ini signifikan, kekuatan prediktifnya terhadap harga saham di BEI masih tergolong rendah. Ini ditunjukkan oleh nilai Adjusted R-squared sebesar

0.141304 yang menunjukkan bahwa kontribusi kelima variabel tersebut dalam menjelaskan variasi harga saham hanya sebesar 14,13%.

Tabel 6
Uji F NASDAQ

R-squared	0.360535
Adjusted R-squared	0.297843
S.E. of regression	4942816.
F-statistic	5.750845
Prob(F-statistic)	0.000278

Selama periode penelitian, harga saham perusahaan teknologi di NASDAQ dipengaruhi secara signifikan oleh variabel EPS, DER, PBV, dan ukuran perusahaan. Selain itu, model memiliki kekuatan prediktif yang lebih baik dibandingkan BEI, dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.297843, yang menunjukkan bahwa itu mampu menjelaskan sekitar 29,78% variasi harga saham. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor fundamental dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang lebih besar pada harga saham di pasar yang lebih matang seperti NASDAQ.

Pembahasan

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI dan NASDAQ. Sesuai dengan teori signaling (Shittu et al., 2016) yang menyatakan bahwa EPS tinggi memberikan sinyal profitabilitas yang baik kepada pasar, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham. Dalam konteks pasar Indonesia (BEI), EPS menjadi tolak ukur utama bagi investor dalam menilai kelayakan investasi karena mencerminkan profitabilitas yang aktual dan mudah diakses oleh investor lokal. Hal ini diperkuat oleh teori signaling yang menyatakan bahwa informasi laba merupakan sinyal positif dari manajemen kepada investor atas prospek masa depan perusahaan (Inpudrawati et al., 2016) Penelitian sebelumnya oleh (Husnan. S. & Pudjiastuti.E., 2012) dan (Yasmin, 2024) juga menemukan pengaruh signifikan EPS terhadap harga saham di pasar negara berkembang. Investor di BEI yang cenderung berhati-hati dan konservatif melihat EPS sebagai bentuk konkret dari kinerja manajemen, dan indikator ini dianggap cukup kredibel dalam mengantisipasi pergerakan saham.

Pada NASDAQ, EPS juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, namun dengan dinamika yang lebih kompleks. Di pasar maju seperti NASDAQ, EPS dilihat tidak hanya sebagai representasi kinerja historis tetapi juga sebagai sinyal prospek pertumbuhan jangka panjang. Perusahaan seperti Apple (AAPL), Microsoft (MSFT), dan NVIDIA (NVDA) meskipun mengalami fluktuasi laba tahunan, tetap mendapat respons positif karena investor menilai konsistensi EPS sebagai indikator kemampuan inovasi dan ekspansi. Penelitian (Brigham & Houston, 2021) juga menyatakan bahwa EPS merupakan input penting dalam model penilaian intrinsik di pasar maju.

Pengaruh PBV terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana harga saham mencerminkan nilai buku perusahaan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik di BEI maupun

NASDAQ. Ini menandakan bahwa nilai buku perusahaan teknologi tidak menjadi tolak ukur utama dalam menentukan nilai pasar.

Hal ini dapat dijelaskan karena sektor teknologi memiliki struktur aset yang sangat berbeda dengan sektor tradisional. Perusahaan teknologi cenderung memiliki lebih banyak aset tak berwujud (intangible assets) seperti software, lisensi, hak cipta, data, dan platform digital. Aset-aset ini tidak tercermin secara penuh dalam laporan keuangan, khususnya dalam nilai buku perusahaan. Akibatnya, PBV menjadi tidak akurat dalam mencerminkan kekayaan riil perusahaan. Penelitian (Sundaram ,2016) dan (Astuty, 2017) mendukung hasil ini, di mana rasio PBV lebih sesuai digunakan untuk sektor yang memiliki aset fisik signifikan seperti manufaktur atau properti. Tidak relevannya PBV di sektor teknologi menjelaskan mengapa investor tidak melohat rasio ini secara utama dalam analisis saham mereka.

Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan struktur pendanaan perusahaan, yakni seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham di BEI namun tidak signifikan di NASDAQ. Investor di BEI cenderung menghindari perusahaan dengan rasio DER tinggi karena dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak memiliki stabilitas finansial yang memadai. Struktur utang yang tinggi menambah risiko gagal bayar, terlebih jika perusahaan tidak memiliki arus kas stabil. Oleh karena itu, DER yang rendah dianggap sebagai sinyal struktur modal yang sehat dan konservatif, sesuai dengan teori signaling. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nagina & Othman, 2024) yang menegaskan bahwa DER berpengaruh negatif di pasar negara berkembang.

Namun, berbeda halnya dengan pasar NASDAQ. Investor di pasar maju cenderung lebih toleran terhadap perusahaan dengan struktur utang yang tinggi, asalkan digunakan untuk membiayai pertumbuhan atau ekspansi strategis. DER yang tinggi tidak selalu dianggap negatif jika digunakan untuk mendanai inovasi dan pengembangan pasar. Hal ini menjelaskan mengapa DER tidak signifikan di NASDAQ.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan, yang diukur melalui total aset, tidak ditemukan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di kedua bursa, baik BEI maupun NASDAQ. Meskipun secara teori ukuran perusahaan sering dianggap sebagai indikator stabilitas dan kekuatan finansial, dalam konteks penelitian ini firm size tidak menjadi faktor penentu dalam pergerakan harga saham. Di BEI, meskipun investor lokal cenderung memperhatikan perusahaan besar sebagai entitas yang lebih mapan dan stabil, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi keputusan investasi atau harga saham. Hal ini dapat terjadi karena investor lebih fokus pada faktor fundamental lain seperti laba dan valuasi yang lebih langsung mencerminkan kinerja perusahaan daripada hanya melihat ukuran asetnya saja. Penelitian oleh (Susanto Salim, 2021) dan (Berlian, S., & Ardini, L., 2020) juga menunjukkan bahwa pengaruh firm size terhadap harga saham tidak selalu konsisten dan bisa bergantung pada kondisi pasar dan sektor tertentu.

Sementara itu, di NASDAQ, meskipun perusahaan besar seperti Apple, Microsoft, dan Alphabet dikenal sebagai raksasa teknologi dengan pengaruh besar di

pasar global, ukuran perusahaan tidak serta merta memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham dalam penelitian ini. Investor di pasar maju ini tampaknya lebih menilai aspek inovasi, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan daripada hanya mengandalkan ukuran aset sebagai indikator stabilitas. Hal ini sejalan dengan karakteristik pasar yang sangat dinamis dan berorientasi pada teknologi serta prospek masa depan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ukuran perusahaan sering dianggap penting dalam teori signaling, dalam praktiknya pengaruhnya terhadap harga saham dapat kurang signifikan dibandingkan dengan faktor fundamental lainnya yang lebih langsung mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh faktor fundamental (EPS, PBV, dan DER) serta ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX Techno) dan NASDAQ (NDXT) selama periode 2021–2023. Dari total 89 perusahaan teknologi, terpilih 40 perusahaan (20 dari IDX Techno dan 20 dari NDXT) yang memenuhi kriteria purposive sampling, menghasilkan total 120 observasi..

Keterbatasan

Penelitian ini hanya mencakup periode tiga tahun, yaitu dari 2021 hingga 2023. Periode yang relatif singkat ini mungkin belum cukup untuk menangkap tren jangka panjang, terutama di sektor teknologi yang sangat dinamis dan cepat berubah. Penelitian ini hanya menggunakan 40 perusahaan teknologi (masing-masing 20 dari BEI dan NASDAQ). Jumlah ini mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan populasi perusahaan teknologi yang terdaftar di kedua bursa tersebut. Perbedaan kondisi ekonomi, regulasi, dan struktur pasar antara BEI dan NASDAQ dapat memengaruhi persepsi investor terhadap variabel-variabel yang diteliti. Hal ini berpotensi menimbulkan bias dalam membandingkan kedua bursa secara langsung. Ketergantungan terhadap data yang tersedia secara publik dapat membatasi kelengkapan dan akurasi informasi, terutama untuk perusahaan yang kurang aktif melaporkan data secara konsistendata.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas, baik dari sektor maupun negara yang berbeda, agar hasilnya lebih general. Penelitian ke depan juga dapat menambah periode tahun observasi, menggunakan variabel tambahan atau variabel mediasi untuk memperkaya analisis. Selain itu, metode analisis lain seperti pendekatan Fixed Effect atau model dinamis juga dapat dipertimbangkan guna meningkatkan akurasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abis, S., & Lines, A. (2024). Broken promises, competition, and capital allocation in the mutual fund industry. Journal of Financial Economics, 162(January 2022), 103948. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2024.103948

Agapova, A., & Kaprielyan, M. (2020). Stock volatility and trading. North American Journal of Economics and Finance, 54(December 2019), 101242. https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101242

Akademia Baru, P., Shittu, I., Ahmad, A. C., & Ishak, Z. (2016). Price to Book Value, Price to Sales Multiples and Stock Price; Evidence from Nigerian Listed Firms. Journal of Advanced Research in Business and Management Studies ISSN, 3(1), 85–93.

Astuty, P. (2017). The influence of fundamental factors and systematic risk to stock prices on companies listed in the Indonesian stock exchange. European Research Studies Journal, 20(4), 230–240. https://doi.org/10.35808/ersj/830

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok: PT Rajagrafindo Persada

Berlian, S., & Ardini, L. (2020). Pengaruh struktur modal, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9(5), 1–19. https://www.ejournal.stiesia.ac.id

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). Fundamentals of Financial Management (15th ed.). Cengage Learning.

Darmadji & Fakhruddin. (2018). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return on Equity (Roe). Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 10–27.

Estiasih, S. P., Suhardiyah, M., Suharyanto, S., Putra, A. C., & Widhayani, P. S. (2024). The Effects of Leverage, Firm Size, and Market Value on Financial Performance in Food and Beverage Manufacturing Firms. Jurnal Aplikasi Manajemen, 22(2), 414–425. https://doi.org/10.21776/ub.jam.2024.022.02.09

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.

Hudzaifah, I., . E., & Gultom, P. (2024). The Influence of Firm Size, Capital Structure, Total Assets Turnover Ratio and Liquidity on Financial Performance with Good Corporate Governance as a Moderation Variable in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the IDX 2016-2022. International Journal of Research and Review, 11(1), 71–84. https://doi.org/10.52403/ijrr.20240109

Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi ke-6). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.,Jurnal STIE Pontianak

Nagina, R., & Othman, M. S. (2024b). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada industri telekomunikasi: Aplikasi analisis fundamental. 8(5), 1–17.

Narisa Fakhrani Saputri, & Zulfa Irawati. (2023). Analisis Pengaruh Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekuilnomi, 5(2), 361–373. https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.908

Nurlaily, L., Mela, F. Y., & Agustina, F. F. (2023). Faktor yang mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA), 2(02), 168–178. https://doi.org/10.34152/emba.v2i02.819

Putri, I. A. J., Budiyanto, & Triyonowati. (2023). Financial Performance and Firm Value: The Role of Signaling Theory. International Journal of Scientific Research and Management, 11(04), 4776–4783. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v11i04.em01

Rahayu, U., & Triyanto, E. (2022). Pengaruh ROA, EPS, dan NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020. Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial, 5(2), 149–162. https://ejournal.goacademica.com/index.php/jk/article/view/613

Rahma, A., Santoso, B. T., & Abdurachman, T. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham. Jurnal Arastirma, 2(1), 34. https://doi.org/10.32493/arastirma.v2i1.16846

Ratio, P. (n.d.). Using the Fundamental Model to Estimate PE For a High Growth Firm. 23–53.

Sabri, T. B., Hasan Sweis, K. M., Mahammad Ayyash, I. N., Asaad Qalalwi, Y. F., & Abbas Abdullah, I. S. (2020). The Relationship Between of Cash Flows (Financing, Investment and Operating) and Stock Prices, Size of the Firms. International Journal of Financial Research, 11(5), 424–433. https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n5p424

Sarwindah Budi Utami, & Imronudin. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 5(5), 4031–4038. https://doi.org/10.47467/elmal.v5i5.2358

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sujoko, S. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Strategi Diversifikasi, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Dan Non Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta). EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan), 11(2), 236–254. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2007.v11.i2.317

Sundaram, S., & Dr.M.Rajesh. (2016). Impact of Fundamental Factors on Share Price Movements. Intenational Journal of Scientific Research, 5(5), 290–296.

Susanto Salim, L. A. (2021). Pengaruh EVA, Firm Size, DPR, Dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. Jurnal Paradigma Akuntansi, 3(1), 129. https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11413

Sharma, K., & Makhija, T. K. (2024). The Digital Paradigm Shift: Reshaping International Business Models in the Era of AI , Blockchain, and IoT. 2829–2835

Wardoyo, D. U., & Kurniadi. (2022). Analisis pengaruh BI Rate, nilai tukar rupiah, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekuilnomi, 5(2), 1–16.

Yasmin, F. (2024). Analyzing the Effects of Fundamental and Technical Factors on Stock Prices: A Study on the Information Technology Sector of Dhaka Stock Exchange. International Journal of Management, Accounting & Economics, 11(3), 278.

Yussof, M. N. M., Ali, M. M., & Ghani, E. K. (2021). Determinants of share price movement on government-linked companies in Malaysia. Universal Journal of Accounting and Finance, 8(4), 161–169. https://doi.org/10.13189/UJAF.2020.080409